



## **PENGARUH PRODUKSI PADI, IMPOR BERAS DAN KONSUMSI BERAS TERHADAP HARGA BERAS DI INDONESIA TAHUN 2004-2023**

**Kurnia Fadilah<sup>1</sup>, Putri Swastika<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Metro

E-mail : [kurniafadilah631@gmail.com](mailto:kurniafadilah631@gmail.com)<sup>1</sup>, [swastikaputri@metrouniv.ac.id](mailto:swastikaputri@metrouniv.ac.id)<sup>2</sup>

### ***Abstrak,***

Julukan Indonesia sebagai negara agraris dimana sektor pertaniannya yang luas tak membuat harga pangan di Indonesia menjadi murah khususnya harga beras. Padahal, produksi padi di Indonesia melimpah dengan angka di atas 50 juta ton setiap tahunnya dan aktivitas impor beras yang terus dilakukan namun belum bisa menurunkan harga beras di negeri ini. Penelitian ini mempelajari bagaimana pengaruh produksi padi, impor beras dan konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia tahun 2004 hingga 2023. Bertujuan untuk memahami dinamika variabel-variabel tersebut dan signifikansinya dalam mempengaruhi harga beras di Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik konsumsi mempengaruhi harga beras secara positif signifikan. Artinya, terdapat hubungan yang sejalan antara peningkatan konsumsi dan kenaikan harga. Semakin tinggi konsumsi maka semakin tinggi juga harga beras. Sementara itu, secara statistik produksi padi dan impor beras tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga beras. Penelitian ini merekomendasikan bagi pembuat kebijakan yang bertujuan menstabilkan harga beras. Mengingat beras menjadi komoditas paling berkontribusi dalam peningkatan inflasi. Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi pada literatur dengan memberikan wawasan terkini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di Indonesia.

**Kata Kunci:** Produksi, Konsumsi, Harga Beras

### ***Abstract,***

Indonesia's nickname as an agricultural country with a large agricultural sector does not make food prices in Indonesia cheap, especially rice prices. In fact, rice production in Indonesia is abundant with figures above 50 million tons each year and the activity of rice imports that continues to be carried out has not been able to reduce rice prices in this country. This study examines how rice production, rice imports and rice consumption affect rice prices in Indonesia from 2004 to 2023. It aims to understand the dynamics of these variables and their significance in influencing rice prices in Indonesia. Using multiple linear regression analysis, the results of this study show that statistically consumption affects rice prices positively and significantly. This means that there is a parallel relationship between increased consumption and price increases. The higher the consumption, the higher the price of rice. Meanwhile, statistically rice production and rice imports do not have a significant effect on rice prices. This study recommends for policy makers who aim to stabilize rice prices. Given that the spike in rice prices will affect food inflation. This study

# Pengaruh Produksi Padi, Impor Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2004-2023

Kurnia Fadilah<sup>1</sup>, Putri Swastika<sup>2</sup>

is also expected to contribute to the literature by providing the latest insights into the factors that influence rice prices in Indonesia.

**Keywords:** Production, Consumption, Rice Price

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang luas wilayah pertanian dan agroklimatnya begitu potensial untuk dikembangkan. Sehingga banyak sekali hasil pertanian di Indonesia seperti padi, kedelai, jagung, kacang tanah dan lain sebagainya. Akan tetapi dari beberapa komoditas tersebut, padi merupakan komoditas paling penting bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan padi menghasilkan beras, sebab beras merupakan makanan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia yang nantinya akan diolah menjadi nasi (Rahmasuciana et al., 2016).

Namun, julukan Indonesia sebagai negara agraris tidak menjamin terjangkaunya harga pangan. Dengan luasnya lahan pertanian seharusnya akan menekan harga pangan menjadi lebih terjangkau. Khususnya harga beras, melihat banyaknya petani yang menanam padi sepatutnya harga beras di Indonesia tergolong murah. Akan tetapi, harga beras di Indonesia akhir-akhir ini mengalami kenaikan dan melebihi HET (Harga Eceran Tertinggi) yakni sebesar Rp18.000,00 (Setiadi & Jamilatuzzahro, 2024).

BPS mencatat harga beras pada Februari 2024 mencetak harga tertinggi dalam sejarah. Deputi Bidang Statistik Produksi BPS, M. Habibullah mengatakan dalam konferensi pers di kantor BPS (Jakarta Pusat, Jumat 1/3), "harga beras secara nasional yang dicatat adalah harga rata-rata dari semua jenis kualitas beras di seluruh kabupaten/IHK (Indeks Harga Konsumen) dimana Februari 2024 merupakan harga tertinggi dibandingkan periode-periode sebelumnya." (Nugroho, 2024)

BBC News dalam judulnya mengatakan, "Harga beras tertinggi sepanjang sejarah ini membingungkan mengingat Indonesia adalah negara agraris." Banyak pedagang mengatakan bahwa harga beras pada Februari 2024 mencapai puncaknya. Ngadiran, seorang pedagang di pasar tersebut, mengatakan bahwa dalam 40 tahun berjualan di pasar induk, kenaikan harga beras tahun ini adalah yang paling signifikan. Puspita, seorang ibu rumah tangga dari Benowo, Surabaya, Jawa Timur, mengatakan bahwa lonjakan harga beras baru-baru ini tidak dapat dibenarkan. Jumlah beras dapat meningkat dua kali lipat dalam seminggu. Ia mengatakan, "Ini sangat tidak masuk akal mengingat negara kita sebagian besar adalah negara agraris." (BBC, 2024).

Selain itu, beras juga dapat menyebabkan inflasi, seperti dalam kutipan *Bisnis.com* yang mengatakan bahwa BPS mencatat inflasi pada Februari 2024 mencapai 0,34% secara bulanan. Faktor utama penyebab kenaikan inflasi ini terjadi karena kenaikan harga beras



(Elena, 2024). Badan Pangan Nasional juga mengemukakan bahwasanya komoditas pangan yang paling berkontribusi dalam peningkatan inflasi adalah beras. Menurut data BPS dan Kemenko Perekonomian Oktober 2022, komoditas beras berkontribusi sebesar 4% terhadap inflasi nasional (BAPANAS, 2022).

Sementara itu, produksi padi di Indonesia masih cenderung melimpah, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi padi di Indonesia masih di atas 50 juta ton setiap tahunnya. Sedangkan pemerintah juga terus mengimpor beras demi menjaga ketersediaan dan kestabilan harga beras (Bulog, 2024). Bahkan tahun 2023, impor beras di Indonesia tembus 3 juta ton akan tetapi belum bisa menstabilkan harga beras bahkan melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) di awal tahun 2024. Padahal konsumsi beras menurut data BPS angkanya masih berada di bawah produksi padi. Semestinya, dengan banyaknya *supply* beras ini dapat menekan kenaikan harga beras di Indonesia.

**Tabel 1.1 Data Produksi Padi, Impor Beras dan Konsumsi Beras  
Tahun 2004-2023**

NO	TAHUN	X1 (Produksi Padi)	X2 (Impor Beras)	X3 (Konsumsi Beras)	Y (Harga Beras)
1	2004	54.088.468	236.866	22.142.166	3.074
2	2005	54.151.097	189.616	21.798.746	3.632
3	2006	54.454.937	438.108	22.039.346	4.652
4	2007	57.157.435	1.406.847	21.078.038	5.439
5	2008	60.325.925	289.689	22.066.723	5.791
6	2009	64.398.890	250.473	21.852.270	6.138
7	2010	66.469.394	687.582	23.941.247	7.176
8	2011	65.756.904	2.750.476	25.418.213	8.127
9	2012	69.056.126	1.810.372	24.430.904	8.775
10	2013	71.279.709	472.665	24.236.003	9.067
11	2014	70.846.465	844.164	24.518.714	9.730
12	2015	75.397.841	861.601	25.137.695	10.713
13	2016	79.354.767	1.283.179	25.997.355	11.190
14	2017	81.148.594	356.286	25.518.986	11.183
15	2018	59.200.534	2.253.824	25.508.237	11.789
16	2019	54.604.033	444.509	25.215.861	11.739
17	2020	54.649.202	356.286	25.404.138	11.922
18	2021	54.415.294	407.741	25.736.183	11.736
19	2022	54.748.977	429.207	25.787.277	11.997
20	2023	53.980.993	3.062.858	26.139.279	13.656

Sumber : BPS dan Kementerian Pertanian Indonesia

## **Pengaruh Produksi Padi, Impor Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2004-2023**

Kurnia Fadilah<sup>1</sup>, Putri Swastika<sup>2</sup>

Menurut data Badan Pusat Statistik, harga eceran beras paling tinggi berada pada tahun 2023 yakni 13.656 rupiah. Hal ini dikarenakan konsumsi beras yang tinggi yakni sebesar 26.139.279 ton beras. Apalagi produksi padi yang menunjukkan hasil paling rendah diantara tahun-tahun lainnya sebesar 53.980.993 ton, kondisi ini dikarenakan badai El-Nino yang menyebabkan kekeringan sehingga petani banyak gagal panen. Di sisi lain, pengimporan beras masih dilakukan pemerintah yakni berjumlah lebih dari 3 juta ton paling banyak di antara tahun-tahun sebelumnya.

Selain itu, data BPS juga menunjukkan bahwa harga beras eceran cenderung naik dari tahun ke tahun. Padahal tahun 2017, Indonesia mengalami produksi padi tertinggi dalam 20 tahun terakhir dengan jumlah 81.148.594 ton, namun harga eceran beras belum mengalami penurunan yang signifikan, hanya 11.183 rupiah terpaut 7 perak dari tahun 2016 yakni 11.190 rupiah. Sedangkan konsumsi beras pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 sebesar 25.518.986 ton, ditambah pemerintah masih melakukan impor beras namun belum dapat menekan peningkatan harga beras saat itu.

Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori permintaan dan teori penawaran. Seharusnya, harga beras di Indonesia lebih terjangkau karena *supply* beras dari produksi padi maupun impor. Apalagi jumlah konsumsi beras yang masih di bawah rata-rata produksi padi di setiap tahunnya. Terlebih beras merupakan sektor pangan yang penting, selain menjadi makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia.

Seperti penelitian Anggita yang mengatakan terdapat pengaruh positif antara produksi padi dan harga beras di Indonesia (Anggita, 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Mariana Eva Yanti, yang menjelaskan bahwa produksi beras mempengaruhi harga beras 60% di Sumatera Utara (Mariana Eva Yanti, Surya Dharma, 2020). Impor juga berpengaruh positif signifikan terhadap harga beras seperti dalam penelitian Dimas Brianto (Brianto, 2015) dan juga sejalan dengan penelitian Muhammad Azhar yang berpendapat bahwa terdapat hubungan signifikan antara impor dan harga beras. Dan untuk konsumsi beras, Troy Deddy mengungkapkan terdapat hubungan positif signifikan antara konsumsi beras dan harga beras (Bakti, 2021).

Oleh karena itu adanya kesenjangan fakta realita dan teori permintaan penawaran, serta belum adanya penelitian dengan tahun terkini menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh produksi padi, impor beras dan konsumsi beras di Indonesia tahun 2004-2023.



## **TINJAUAN TEORITIK**

### **Teori Permintaan dan Teori Penawaran**

Teori permintaan adalah kerangka ekonomi yang menjelaskan bagaimana harga dipengaruhi oleh permintaan. Oleh karena itu, teori ini menyatakan bahwa peningkatan permintaan pasar akan mengakibatkan kenaikan harga komoditas. Meskipun demikian, ketika permintaan menurun, harga suatu barang juga akan turun. Teori ini menjelaskan korelasi antara kuantitas permintaan dan harga. Korelasi antara permintaan dan harga ditunjukkan oleh kurva permintaan. (Saleh, 2020)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan (Hardiansyah & Putri, 2021):

1. Harga barang sendiri (*the price of good*)
2. Harga barang lain yang substitusi maupun komplementer (*the price of related goods*)
3. Pengharapan Harga (*expexted future price*)
4. Pendapatan (*income*)
5. Selera dan preferensi konsumen (*taste of preference*)

Pasokan, terkadang disebut demikian, adalah jumlah produk dan layanan yang disediakan oleh produsen kepada pelanggan pada tingkat harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hukum pasokan menyatakan bahwa kenaikan harga komoditas menghasilkan jumlah barang yang lebih banyak yang disediakan. Sebaliknya, penurunan harga komoditas menghasilkan pengurangan jumlah barang yang dipasok. Istilah ini menggambarkan korelasi antara jumlah barang yang dijual dan harganya. Hubungan ini dapat direpresentasikan sebagai kurva pasokan. Kurva pasokan secara konsisten naik dari kiri bawah ke kanan atas, yang menunjukkan kemiringan positif. Ini menggambarkan korelasi langsung antara jumlah yang dijual dan harganya. Esensi ini selanjutnya diartikulasikan sebagai: Hukum Penjualan atau Hukum Pasokan (Goenadhi & Nobaiti, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran (Zahara & Anwar, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain
3. Harga input
4. Teknologi yang dimiliki
5. Ongkos produksi
6. Tujuan perusahaan
7. Jumlah pedagang
8. Kebijakan pemerintah

# Pengaruh Produksi Padi, Impor Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2004-2023

Kurnia Fadilah<sup>1</sup>, Putri Swastika<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

### Data

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif yang dicirikan oleh hubungan sebab akibat asosiatif. Terdapat dua jenis variabel: variabel bebas dan variabel terikat. Memanfaatkan data deret waktu yang diperoleh dari sumber sekunder, termasuk situs web dan publikasi Badan Pusat Statistik (harga beras, produksi beras, impor beras, jumlah penduduk) dan Kementerian Pertanian Indonesia (konsumsi beras). Untuk harga beras, data yang diambil merupakan data eceran beras, sedangkan konsumsi beras melalui perhitungan jumlah konsumsi perkapita dikalikan dengan jumlah penduduk dalam setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan alat uji *Eviews 12* dengan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menentukan hubungan signifikansi antar variabel independent dan variabel dependen.

### Pengujian Hipotesisi

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan mengevaluasi hipotesis yang diberikan. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memastikan sifat hubungan antara variabel independen dan dependen, yang menunjukkan apakah setiap variabel independen berkorelasi positif atau negatif (Vikaliana et al., 2022). Persamaan untuk regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

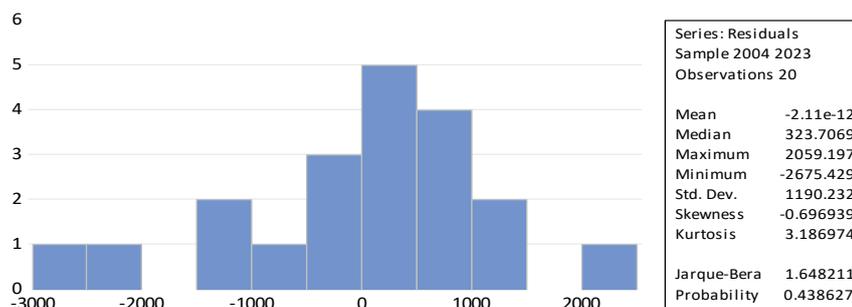
Dengan keterangan Y adalah Harga Beras,  $\alpha$  sebagai Konstanta,  $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  Koefesien Regresi,  $X_1$  menunjukkan Produksi Padi,  $X_2$  adalah Impor Beras,  $X_3$  Konsumsi Beras dan  $e$  : *Error*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

**Tabel 1.2 Uji Normalitas**





Nilai Probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,438627, dan masih di atas 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 1.3 Uji Multikolinearitas**

<i>Variable</i>	<i>Centered VIF</i>
X1	1.091675
X2	1.184148
X3	1.283240

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1.091675, 1.184148 dan 1.283240 sehingga nilai tersebut kurang dari nilai toleransi 10 dan dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak mempunyai multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 1.4 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.774627	Prob. F(3,16)	0.5250
Obs*R-squared	2.536451	Prob. Chi-Square(3)	0.4687
Scaled explained SS	2.553683	Prob. Chi-Square(3)	0.4657

Diketahui nilai *Probability Obs\*R-Squared* sebesar 0.4687, dimana nilai ini lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

e. Uji Autokolerasi

Berdasarkan analisis regresi berganda, tabel Durbin Watson tertera sebesar 1.145660, sementara nilai Durbin Watson dalam tabel Durbin Watson pada K=3 dan N=20 yakni sebesar 0.9976. Nilai  $(4-du) = 4 - 1.6763 = 2.3237$ . Hal ini menyatakan bahwa *output* sebesar 1.145518 tidak berada di antara 1.6763–2.327 yang disimpulkan bahwa data dalam penelitian sudah memenuhi uji autokolerasi.

### Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan variabel penelitian maka model yang dibangun adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

$$Y = -32788.09 - 2.59265X_1 - 0.000101X_2 + 0.001793X_3 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa :

## Pengaruh Produksi Padi, Impor Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2004-2023

Kurnia Fadilah<sup>1</sup>, Putri Swastika<sup>2</sup>

- a. Nilai konstanta  $\alpha$  mendapat nilai sebesar  $-32788.09$ , hal menunjukkan bahwa variabel independent memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen. Apabila variabel produksi padi, impor beras dan konsumsi beras diasumsikan 0 maka nilai harga beras mengalami penurunan atau kenaikan sebesar  $-32788.09$  satuan.
- b. Nilai koefisien regresi pada variabel produksi padi menunjukkan angka sebesar  $-2.59265$ . Hal ini menunjukkan apabila produksi padi mengalami penurunan sebesar (1) satuan maka tingkat variabel Y (harga beras) akan naik sebesar  $2.59265$  atau  $25\%$ . Dengan menurunnya nilai produksi padi di Indonesia, maka harga beras akan mengalami peningkatan harga.
- c. Nilai koefisien regresi pada variabel impor beras menunjukkan nilai sebesar  $-0.000101$ , hasil ini berarti apabila impor beras mengalami penurunan sebesar (1) satuan maka harga beras akan mengalami peningkatan sebesar  $0.000100$  atau  $0.0101\%$ . Dengan menurunnya tingkat impor beras di Indonesia maka akan berpengaruh pada harga beras yang mengalami kenaikan.
- d. Nilai koefisien regresi pada variabel konsumsi beras menunjukkan nilai sebesar  $0.001793$ . Hal ini menunjukkan bahwa apabila konsumsi beras mengalami kenaikan sebesar (1) satuan maka harga beras akan mengalami peningkatan sebesar  $0.001793$  atau  $0.1793\%$ . Dengan meningkatnya konsumsi beras di Indonesia maka harga beras juga akan berpengaruh dan mengalami kenaikan.

### Regresi Linier Berganda

Tabel 1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

VARIABLE	COEFFICIENT	t-STATISTIC	PROBABILITY
C	-32788.09	-7.201329	0.0000
X1 (Produksi Padi)	-2.59265	-0.762321	0.4570
X2 (Impor Besar)	-0.000101	-0.274937	0.7869
X3 (Konsumsi Beras)	0.001793	9.039295	0.0000

### Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji T)

##### 1. Produksi Padi ( $X_1$ )

Berdasarkan hasil pada tabel 1.5, variabel  $X_1$  yang mewakili Produksi Beras memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,4570$ , yang berarti lebih besar dari  $0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, variabel produksi beras tidak berpengaruh terhadap harga beras. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian



Dioni Yurinda Rahmasuciana dkk yang menyatakan bahwa produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras. Skenario ini terjadi karena harga beras mengikuti mekanisme pasar, sehingga jumlah beras tidak terlalu berpengaruh terhadap stabilitas harga beras. Sebaliknya, produksi beras sering mengalami fluktuasi, meskipun harga beras secara umum naik, yang berarti produksi beras tidak secara independen mempengaruhi harga beras.

Harga beras juga dapat dipengaruhi oleh biaya produksi dan biaya distribusi, sebagaimana disampaikan Ekonom Universitas Pasundan Acuviarta Kartabi dalam berita Kompas (23/9/2024). Meningkatnya biaya produksi, termasuk pupuk dan benih, serta jaringan distribusi yang luas antara petani dan konsumen, ditunjukkan oleh margin transportasi dan perdagangan yang dilaporkan oleh BPS, yang melebihi 40%. Wisnu, Dosen FEB UGM, menguatkan pernyataan ini dalam berita universitas, yang menunjukkan bahwa banyaknya perantara antara petani dan konsumen berkontribusi besar terhadap kenaikan harga beras di Indonesia.

## 2. Impor Beras

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel  $X_2$  yang mewakili impor beras memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7869, yang melebihi 0,05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa impor beras memiliki pengaruh yang kecil terhadap harga beras. Hal ini sejalan dengan penelitian Troy Deddy Handika Bakti. Analisisnya menemukan bahwa impor beras tidak berdampak signifikan terhadap harga beras. Kondisi ini muncul akibat ketergantungan pemerintah terhadap produksi beras lokal, karena harga beras dalam negeri relatif lebih rendah dibandingkan harga beras impor, termasuk biaya transportasi.

Tidak adanya dampak impor beras terhadap harga beras sejalan dengan temuan Gusti Agung dan Made Kembar, sebagaimana dilaporkan BPS pada tahun 2022 bahwa produksi beras di Indonesia meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan tingginya konsumsi, sehingga mengakibatkan meningkatnya permintaan komoditas beras dalam negeri, sementara impor beras relatif rendah, diimbangi oleh produksi beras regional yang cukup besar. Lebih jauh lagi, alasan lain mengapa impor beras tidak mempengaruhi harga beras adalah karena sebagian besar beras impor diperuntukkan untuk bantuan sosial, sehingga mengurangi dampaknya terhadap harga pasar.

## 3. Konsumsi Beras

## **Pengaruh Produksi Padi, Impor Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2004-2023**

Kurnia Fadilah<sup>1</sup>, Putri Swastika<sup>2</sup>

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel X<sub>3</sub>, yang mewakili konsumsi beras, memiliki nilai probabilitas 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05; oleh karena itu, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> disetujui. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi beras memiliki dampak positif yang substansial terhadap variabel Y, atau harga beras. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Troy Deddy Handika Bakti, yang menunjukkan bahwa konsumsi beras secara signifikan memengaruhi harga beras. Peningkatan konsumsi beras akan menguras pasokan, sehingga meningkatkan harga produksi. Demikian pula, pengurangan konsumsi beras akan menyebabkan penurunan pasokan beras dan penurunan biaya produksi berikutnya. Dampak menguntungkan dari makan nasi dikaitkan dengan meningkatnya tingkat konsumsi dan kenaikan harga beras selama tahun studi.

Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Vira Anggita (2021) yang menunjukkan bahwa konsumsi beras memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap harga beras. Harga beras sering naik menjelang akhir tahun (November-Desember) dan awal tahun berikutnya (Januari-Februari). Selama musim ini, permintaan beras melonjak dibandingkan bulan-bulan lainnya. Jumlah penduduk dan kesejahteraan penduduk secara signifikan memengaruhi konsumsi beras dan asupan per kapita.

Jumlah penduduk Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini menjadi dasar dampak konsumsi terhadap harga beras. Meningkatnya tingkat konsumsi, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya, telah menyebabkan pasokan beras di Indonesia tidak dapat memenuhi permintaan.

### b. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 1.6 Uji Simultan**

R-squared	0.860421	Mean dependent var	8876.300
Adjusted R-squared	0.834249	S.D. dependent var	3185.818
S.E. of regression	1297.025	Akaike info criterion	17.35039
Sum squared resid	26916393	Schwarz criterion	17.54954
Log likelihood	-169.5039	Hannan-Quinn criter.	17.38927
F-statistic	32.87669	Durbin-Watson stat	1.145660
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> yang mewakili produksi beras, impor beras, dan konsumsi beras memiliki nilai probabilitas 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa produksi, impor, dan konsumsi beras secara bersama-sama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel Y, atau harga beras.



Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Briyanto dan Troy Teddy Hendika Bakti yang mengidentifikasi produksi, impor, dan konsumsi beras sebagai faktor penentu yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Indonesia.

## **Koefisien Determinasi**

**Tabel 1.7 Koefisien Determinasi**

R-squared	0.860421	Mean dependent var	8876.300
Adjusted R-squared	0.834249	S.D. dependent var	3185.818
S.E. of regression	1297.025	Akaike info criterion	17.35039
Sum squared resid	26916393	Schwarz criterion	17.54954
Log likelihood	-169.5039	Hannan-Quinn criter.	17.38927
F-statistic	32.87669	Durbin-Watson stat	1.145660
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel hasil regresi menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,860421 yang berarti variabel X<sub>1</sub> (Produksi Beras), X<sub>2</sub> (Impor Beras), dan X<sub>3</sub> (Konsumsi Beras) menyumbang 86% varians pada Y, sedangkan sisanya sebesar 14% disebabkan oleh faktor lain.

## **KESIMPULAN**

Analisis ini menyimpulkan bahwa produksi dan impor beras tidak berdampak signifikan terhadap harga beras di Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya yang terkait dengan penanaman padi, termasuk pupuk dan benih padi. Ketidacukupan impor beras untuk memenuhi permintaan konsumen mengakibatkan melonjaknya harga beras. Selama periode 2004 hingga 2023, konsumsi beras memiliki pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap harga beras di Indonesia. Dari tahun 2004 hingga 2023, produksi, impor, dan konsumsi beras secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang substansial terhadap harga beras di Indonesia. Penelitian ini memberikan saran kepada para pembuat kebijakan yang berupaya menstabilkan harga beras. Kenaikan harga beras akan berdampak pada inflasi pangan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literatur dengan menawarkan wawasan kontemporer tentang faktor penentu harga beras di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggita, V. (2021). *Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah Kering Panen dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras di Indonesia Tahun 2013-2019 (Study Kasus 34 Provinsi di Indonesia)*. Universitas Islam Indonesia.

**Pengaruh Produksi Padi, Impor Beras Dan Konsumsi Beras  
Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2004-2023**

Kurnia Fadilah<sup>1</sup>, Putri Swastika<sup>2</sup>

- Bakti, T. D. H. (2021). Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2000-2018. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 3(2), 481–491.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31002/dinamic.v3i2.2700>
- BAPANAS. (2022). *Beras Jadi Komoditas Pangan Penyebab Inflasi, NFA: Tingkatkan Stok Cadangan Beras Pemerintah untuk Stabilitas Harga*. Siaran Pers. <https://badanpangan.go.id/blog/post/beras-jadi-komoditas-pangan-penyebab-inflasi-nfa-tingkatkan-stok-cadangan-beras-pemerintah-untuk-stabilitas-harga>
- BBC. (2024). *Harga beras naik “tertinggi dalam sejarah” - “Ini sangat tidak masuk akal karena kita negara agraris.”* BBC News Indonesia.
- Brianto, D. (2015). *Pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia (Studi Kasus 32 Provinsi)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Bulog. (2024). *Alasan Indonesia Harus Impor Beras: Memahami Keputusan Pemerintah*. Siaran Pers. <https://www.bulog.co.id/2024/07/05/alasan-indonesia-harus-impor-beras-memahami-keputusan-pemerintah/#:~:text=Impor beras adalah langkah strategis,utama di balik keputusan ini>.
- Elena, M. (2024). *Inflasi Februari 2024 Capai 0,34%, Efek Harga Beras Naik*. Bisnis.Com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240301/9/1745518/inflasi-februari-2024-capai-037-efek-harga-beras-naik>
- Goenadhi, L., & Nobaiti. (2017). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Scripta Cendekia.
- Hardiansyah, R., & Putri, A. S. (2021). *Pengantar Ekonomi Mikro* (T. A. Marlin (ed.)). Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Mariana Eva Yanti, Surya Dharma, M. I. R. (2020). Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Sumatera Utara. *Agriland Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(<https://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica/issue/view/361>), 182–188.  
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland/article/view/3085/2025>
- Nugroho, R. A. (2024). *Parah! Impor Beras RI Cetak Rekor di 2023, Tembus 3 Juta Ton*. CNBC Indonesia.
- Rahmasuciana, D. Y., Mulyo, D. H., & MASY, M. (2016). Pengaruh Pengadaan Beras Dan Operasi Pasar Terhadap Harga Beras Dalam Negeri. *Agro Ekonomi*, 26(2), 129.  
<https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17266>
- Saleh, B. R. and M. (2020). *Ekonomi Mikro (Integrasi Keilmuan Konvensional dan Syariah)* (D. S. Nasution (ed.)). Sanabil.
- Setiadi, W. N., & Jamilatuzzahro. (2024). *Harga Beras Lampau HET, Berikut Penjelasan Pengamat Ekonomi FEB UGM*. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Gajah Mada.
- Vikaliana, R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Fika, R., Ronaldo, R., Reza, H. K., Ngii, E., Dwikotjo,



F., Suharni, & Ulfa, L. (2022). *Ragam Penelitian dengan SPSS* (M. Surur (ed.)). Tahta Media Group All. [https://repository.ubharajaya.ac.id/15361/1/EBOOK Ragam Penelitian SPSS.pdf](https://repository.ubharajaya.ac.id/15361/1/EBOOK_Ragam_Penelitian_SPSS.pdf)

Zahara, V. M., & Anwar, C. J. (2021). *Mikroekonomi (Sebuah Pengantar)* (Rintho R. Rerung (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.